Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran,
October 2025, Vol. 9 issue 2 page 156-166
10.29407/jbsp.v9i2.4

email: jurnal.wacana@unpkdr.ac.id
p-ISSN: 2085-2053 | e-ISSN: 2722-1490

Representasi Pelaku dan Korban dalam Kasus Kekerasan Seksual: Analisis *Transitivity* pada Teks Berita *Online*

The Representation of Perpetrators and Victims in Sexual Violence Cases: A Transitivity Analysis of Online News Texts

Riantika Zahara[1*], Nurlela[2]

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia[1,2]
*Corresponding author: Riantikazahara@students.usu.ac.id

History: Submitted: May 23, 2025 **Revised:** July 2, 2025 **Accepted:** July 30, 2025 **Published:** October 6, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketransitifan dalam teks berita daring yang melaporkan kasus pemerkosaan oleh oknum dokter PPDS Universitas Padjadjaran. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), khususnya pada sistem transitivitas yang meliputi unsur proses, partisipan, dan sirkumtansi. Data diperoleh dari tiga teks berita daring yang dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses yang paling dominan adalah proses eksistensial, diikuti oleh proses material dan verbal, yang menunjukkan penekanan pada keberadaan fakta, tindakan pelaku, dan penyampaian informasi dalam teks. Unsur partisipan yang paling sering muncul adalah eksisten, diikuti oleh aktor, goal, serta *sayer* dan verbiage, yang menandakan bahwa teks berupaya menyampaikan peristiwa nyata sekaligus pernyataan pihak terkait. Di sisi lain, sirkumtans lokasi menjadi unsur keterangan yang paling menonjol, diikuti oleh sirkumtansi sebab dan cara, yang menggarisbawahi pentingnya konteks tempat dan latar belakang dalam pemberitaan. Secara keseluruhan, dominasi proses eksistensial dan partisipan eksisten mencerminkan karakter teks berita yang menekankan eksistensi peristiwa secara objektif dan informatif.

Kata Kunci: linguistik sistemik fungsional, partisipan, proses, sirkumtansi, teks berita daring, transitivitas

Abstract

This study aims to analyze the forms of transitivity in Online news texts reporting rape cases by PPDS doctors at Padjadjaran University. The analysis was conducted using the Systemic Functional Linguistics (LSF) approach, especially on the transitivity system which includes elements of process, participants, and circumstance. Data were obtained from three Online news texts that were analyzed qualitatively-descriptively. The results of the study indicate that the most dominant process is the existential process, followed by the material and verbal processes, which show an emphasis on the existence of facts, the actions of the perpetrators, and the delivery of information in the text. The most frequently appearing participant element is existential, followed by actor, goal, and sayer and verbiage, which indicates that the text attempts to convey real events as well as statements from related parties. On the other hand, location circumstance is the most prominent element of information, followed by cause and manner circumstance, which underlines the importance of the context of place and background in the news. Overall, the dominance of the existential process and existential participants reflects the character of news texts that emphasize the existence of events objectively and informatively.

Keywords: circumstance, functional systemic linguistics, Online news text, participants, process, transitivity

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual merupakan isu sosial yang kompleks dan sensitif, yang tidak hanya menyangkut dimensi hukum tetapi juga aspek moral, psikologis, dan budaya. Kekerasan seksual juga dapat dianggap sebagai kekerasan yang merusak, merendahkan, dan/atau mengubah tubuh, hasrat seksual dan/atau kemampuan reproduksi sesorang di luar kehendaknya (Purwanti & Hardiyanti, 2018). Dalam era digital, media massa memegang peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kasus-kasus semacam ini. Dimuatnya berita pada media *Online* sekarang ini, sudah sangat mudah mendapatkan pembaca. Terlebih lagi berita tidak mengandalkan situs *website* untuk diunggah ke media *Online* akan tetapi berita sendiri sudah bisa dijabarkan pada akun media sosial (Noprijon dkk., 2024). Melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan, media secara tidak langsung dapat merepresentasikan pelaku, korban, dan tindakan dengan cara yang membingkai realitas sosial tertentu. Media sosial telah menjadi tempat untuk berbagi ide, gagasan, dan pikiran di era digital saat ini. Ini mencakup topik seperti nasihat, politik, edukasi, seks, bullying, dan lainnya (Numertayasa dkk., 2023). Munculnya teknologi informasi telah mengubah

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright 2025 Riantika Zahara, Nurlela

sikap sosial masyarakat secara individu. Munculnya media sosial juga mengubah sikap sosial masyarakat seperti etika bertutur, budaya, dan norma yang berlaku di kelompok masyarakat. Dengan demikian, masalah kehidupan individu dan kelompok sosial masyarakat mengalami perubahan yang signifikan (Juwita dkk., 2024).

Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem struktur, tetapi sebagai alat yang merefleksikan dan membentuk pengalaman manusia dalam konteks sosial (Halliday & Matthiessen, 2014). LFS juga memandang bahasa merupakan arti dan sistem lain untuk mewujudkan makna. Ada dua konsep yang membedakan LFS dengan konsep analisis linguistik lain, yaitu linguistik sebagai semiotika sosial dan linguistik sebagai teks yang berdasarkan pada konteks sosial (Pamungkas & Santoso, 2018; Rokhman & Surahmat, 2020; Siahaan, 2022).

Menurut Sudaryanto, bahasa (dalam Wiratno, 2018) mengembangkan tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga fungsi ini disebut sebagai ”metafungsi bahasa” dan ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Metafungsi ini berkaitan dengan pengalaman seorang penulis (Thompson, 2014). Berdasarkan pengalaman yang ada, dapat memunculkan gagasan yang akan mewakili pengalaman penulis, kemudian ide-ide itu dikonstruksi menjadi kalimat yang berkaitan (Hajar, 2021; Peter dkk, 2020). Fokus utama analisis terletak pada sistem transitivitas dalam metafungsi ideasional, yang mendeskripsikan tentang pengalaman bahasa yang dialami oleh partisipan. Perbedaan penggunalan pada proses *transitivity* dalam menyampaikan interaksi sosial, yang relevan dengan cara media menampilkan korban dan pelaku melalui pilihan bahasa (Janice & Mulatsih, 2024). Bentuk ketransitifan merupakan suatu konstruksi linguistik menguraikan hal-hal yang nyata dari pengalaman partisipan, proses dengan jenis sirkumtans (Bello, 2014). Dalam hal penelitian ini dibentuk dalam klausa-klausa berita. Melalui sistem transitivitas, kita dapat mengamati bagaimana pelaku dan korban direpresentasikan: apakah sebagai subjek aktif, objek pasif, atau bahkan dikaburkan dari struktur kalimat (Rafiqa, 2021).

Penelitian mengenai transitivitas telah banyak dilakukan sebelumnya di antaranya oleh (Suparto, 2018) yang menganalisis dua artikel berita daring mengenai kasus Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang diambil dari Antaranews.com dan HRW.org. Dengan menggunakan analisis *transitivity* dalam kerangka LSF, penelitian ini mengungkap bagaimana perbedaan penggunaan partisipan, proses, dan keterangan dalam kalimat-kalimat berita menciptakan perspektif yang berbeda dari penulis berita terhadap kasus tersebut. Kemudian dari (Sugerman dkk., 2024) yang menelitia fenomena ketransitifan dalam status Facebook dengan pendekatan LSF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses material mendominasi jenis proses lainnya dengan partisipan '*phenomenon*' lebih sering muncul dibandingkan '*actor*' atau '*goal*'. Selain itu, sirkumstansi '*cause*' lebih dominan dibandingkan sirkumstansi lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna Facebook cenderung menekankan peristiwa atau akibat dalam status mereka, dibandingkan pelaku atau prosesnya. Lalu terakhir dari (Putri dkk., 2021) yang menggunakan pendekatan metode yang sama yaitu LSF untuk menganalisis bias gender dalam teks suntingan Serat Centhini jilid II. Fokusnya ada pada representasi tokoh perempuan dalam cerita Ulama Nyi Atikah, dengan menelusuri bagaimana bahasa merefleksikan relasi kuasa, subordinasi perempuan, serta nilai-nilai patriarki melalui proses transitivitas dan metafungsi lainnya. Musrichah mengungkap bias gender dalam teks Serat Centhini melalui proses material dan modalitas yang menunjukkan subordinasi tokoh perempuan terhadap nilai-nilai patriarkal.

Meskipun kajian linguistik sistemik fungsional, khususnya pada aspek *transitivity*, telah banyak diterapkan dalam analisis wacana, penelitian ini memiliki kebaruan pada beberapa sisi

penting. Pertama, objek kajiannya bersifat aktual dan sensitif, yakni pemberitaan media daring tentang kasus kekerasan seksual oleh dokter PPDS UNPAD, yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya. Kedua, sumber data berasal dari media arus utama (Tempo, Kompas, dan Detik) yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik. Ketiga, fokus analisis pada sistem *transitivity* digunakan untuk mengungkap bagaimana media membingkai pelaku dan korban secara linguistik, yang berimplikasi pada pemaknaan sosial dan potensi reproduksi ketimpangan kuasa. Keempat, tujuan penelitian ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga bersifat kritis, yaitu mengidentifikasi kemungkinan adanya bias atau ketimpangan representasi dalam narasi media terhadap korban kekerasan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi dokumen, yang bertujuan untuk menganalisis representasi pelaku dan korban dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual melalui sistem *transitivity* dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Data utama berupa klausa-klausa yang diambil dari tiga media daring nasional, yaitu Tempo.co, Kompas.com, dan Detik.com. Pemilihan data dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi topik, aktualitas isu, serta keberagaman gaya penyampaian antar media. Pendekatan ini sesuai dengan model analisis wacana kritis yang bertujuan mengungkap relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi dalam struktur bahasa (Anggito & Setiawan, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik observasi dan Teknik dokumentasi (Mahsun, 2017; Nurdin & Hartati, 2019). Analisis dilakukan dengan memetakan setiap klausa ke dalam sistem *transitivity* Halliday, yang mencakup jenis proses (material, mental, verbal, dll.), partisipan (aktor, fenomena, pengucap, dll.), dan sirkumstansi (tempat, waktu, sebab, dll.) dalam struktur klausa. Dari analisis ini, ditelusuri bagaimana pelaku dan korban dikonstruksi secara linguistik oleh media, serta bagaimana pilihan-pilihan leksikal tersebut mencerminkan atau mempengaruhi bias representasi. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif, dengan memperhatikan konteks sosial dan ideologis dari setiap pemberitaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dari penelitian ini fokus kepada tiga elemen dari *transitivity* yaitu prosess, partisipan dan sirkumtansi pada teks. Tipe yang paling dominan dari masing-masing elemen berfungsi untuk mengetahui dan memahami gaya penulisan untuk mengungkap tujuan dan sudut pandang penulis yang menentukan makna tersirat dalam teks. Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan proses, partisipan, dan keadaan yang paling dominan yang digunakan dalam teks. Ada 35 klausa dari tiga sumber artikel berita *Online* yaitu detik.com, tempo.co, dan kompas.id yang dijadikan sebagai wujud data dalam penelitian ini. Berikut peneliti akan menguraikan secara terperinci tentang proses transtivity dalam teks topik kasus dugaan pemerkosaan oleh dokter PPDS UNPAD di RSHS Bandung pada tanggal 16 Maret 2025.

Klasifikasi Unsur Proses dalam Teks Artikel Berita

Untuk menentukan unsur proses ketransitifan dalam teks berita *Online*, peneliti memilih 35 klausa korpus data sebagai objek analisis. Data ini merupakan data yang peneliti peroleh dari tiga sumber artikel berita *Online* yaitu detik.com, tempo.co, dan kompas.id dengan topik-topik kasus dugaan pemerkosaan oleh dokter PPDS UNPAD di RSHS Bandung pada tanggal 16 Maret 2025. Berikut ini data kuantitatif unsur proses ketransitifan:

Tabel 1. Klasifikasi Unsur Proses ketransitifan dalam Teks Berita *Online*

Unsur Proses	Jumlah	Persentase
Proses Material	11	22%
Proses Mental	0	0%
Proses Relasional	2	4%
Proses Verbal	8	16%
Proses Perilaku	0	0%
Proses Eksistensial	14	28%

Tabel 1 memperlihatkan sebaran jenis proses dalam sistem *transitivity* pada teks berita daring yang dianalisis. Dari total keseluruhan klausa, ditemukan bahwa proses eksistensial menjadi jenis proses yang paling dominan, yaitu sebanyak 14 kali kemunculan (28%). Ini mengindikasikan bahwa teks berita tersebut banyak menekankan pada eksistensi suatu kejadian atau keberadaan entitas tertentu dalam peristiwa yang diberitakan. Selanjutnya, proses material ditemukan sebanyak 11 kali (22%), menunjukkan bahwa aspek tindakan dan peristiwa nyata juga menjadi fokus utama dalam konstruksi wacana. Proses verbal muncul sebanyak 8 kali (16%) mengisyaratkan bahwa kutipan atau pernyataan pihak terkait juga turut menjadi bagian penting dari penyampaian informasi. Adapun proses relasional muncul sebanyak 2 kali (4%), sedangkan proses mental dan proses perilaku tidak ditemukan sama sekali dalam data yang dianalisis. Ketiadaan proses mental dan perilaku menunjukkan bahwa representasi pengalaman batin atau persepsi individu tidak menjadi titik tekan dalam penyajian teks yang cenderung lebih faktual dan objektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday (dalam Wazis & Najikh, 2023) bahwa pemilihan jenis proses dalam suatu teks menggambarkan orientasi makna dari produsen teks terhadap realitas yang dikonstruksinya. Hal ini seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Proses Eksistential dalam Teks Berita *Online*

Peristiwa tersebut	terjadi	saat korban sedang mendampingi ayahnya yang dalam kondisi kritis
Partisipan eksisten	Proses eksistensial	Sirkumtansi waktu

Data pada tabel 2 klausa "Peristiwa tersebut terjadi saat korban sedang mendampingi ayahnya yang dalam kondisi kritis" merepresentasikan proses eksistensial dalam sistem *transitivity* menurut pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Dalam jenis proses ini, yang ditonjolkan adalah keberadaan atau kemunculan sesuatu dalam ruang atau waktu. Unsur "Peristiwa tersebut" berfungsi sebagai eksisten, yaitu entitas yang keberadaannya dinyatakan atau dikukuhkan melalui proses. Verba "terjadi" merupakan proses eksistensial, yang menjadi penanda bahwa sesuatu itu ada atau berlangsung. Sementara itu, "saat korban sedang mendampingi ayahnya yang dalam kondisi kritis" berperan sebagai sirkumstansi waktu, memberikan konteks temporal terhadap keberadaan peristiwa tersebut. Secara struktural, klausa ini mengikuti pola khas dalam proses eksistensial: Eksisten + Proses Eksistensial + Sirkumstansi (Waktu). Analisis ini menunjukkan bahwa teks berita tidak hanya menyampaikan informasi secara faktual, tetapi juga secara linguistik membingkai keberadaan suatu peristiwa dalam konteks waktu tertentu. Hal ini ini sesuai dengaan pendapat bahwa verba eksistensial adalah proses yang merepresentasikan keberadaan suatu entitas atau fenomena (Alwasilah & Gunawan, 2023). Ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk mengkonstruksi realitas sosial dalam teks melalui pilihan-pilihan gramatikal yang khas, khususnya dalam sistem *transitivity*.

Tabel 3. Proses Verbal dalam Teks Berita *Online*

Surawan	kata	"Tersangka sudah ditangkap dan ditahan..."
Partisipan *sayer*	Proses verbal	Verbiage (isi ujaran)

Pada tabel 3 klausa "Surawan kata 'Tersangka sudah ditangkap dan ditahan...'" merupakan contoh dari proses verbal dalam sistem *transitivity* menurut pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Proses verbal merupakan proses yang menunjukkan suatu aktivitas atau perbuatan yang menyangkut komunikasi antar pelibat yang berada dalam satu tindak komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa proses verbal merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses interaksi antar penutur dan petutur yang dalam satu tindakan interaksi verbal (Garing dkk., 2022). Unsur "Surawan" berfungsi sebagai *sayer* atau partisipan pengujar, yaitu individu atau entitas yang menyampaikan pernyataan. Kata "kata" berperan sebagai proses verbal, yaitu verba yang menandai tindakan berbicara atau menyampaikan informasi. Sementara itu, kutipan "Tersangka sudah ditangkap dan ditahan..." merupakan *verbiage*, yaitu isi ujaran atau informasi yang disampaikan oleh *sayer*. Secara struktural, klausa ini mengikuti pola khas dalam proses verbal: *Sayer* + Proses Verbal + *Verbiage*. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam teks berita, tindakan mengutip pernyataan narasumber menjadi strategi penting dalam menyampaikan otoritas dan legitimasi informasi. Pilihan gramatikal ini mengonstruksi relasi antara *sayer* (pembicara), proses komunikasi, dan isi pesan, yang berperan dalam membentuk representasi kebenaran dalam teks.

Klasifikasi Unsur Partisipan dalam Teks Facebook

Untuk menentukan unsur partisipan ketransitifan dalam teks berita *Online*, peneliti memilih 35 klausa korpus data sebagai objek analisis. Data ini merupakan data yang peneliti peroleh dari tiga sumber artikel berita *Online* yaitu detik.com, tempo.co dan kompas.id dengan topik topik kasus dugaan pemerkosaan oleh dokter PPDS UNPAD di RSHS Bandung pada tanggal 16 Maret 2025. Berikut ini data kuantitatif unsur partisipan ketransitifan:

Tabel 4. Klasifikasi Unsur Partisipan Ketransitifan dalam Teks Berita *Online*

Unsur Partisipan	Jumlah	Persentase
Aktor	11	22%
Goal	11	22%
Existential	14	29%
Phenomenon	0	0%
Sayer	8	16%
Verbiage	8	16%
Career	2	4%
Attributive	2	4%
Identified	0	0%
Identifier	0	0%
Scope	0	0%

tabel 4 memperlihatkan distribusi jenis partisipan dalam sistem transitivitas pada teks berita daring yang dianalisis. Dari total keseluruhan partisipan, ditemukan bahwa partisipan eksisten (*existential*) merupakan jenis yang paling dominan, dengan kemunculan sebanyak 14 kali atau 29% dari total data. Dominasi partisipan eksisten ini sejalan dengan tingginya frekuensi proses eksistensial yang muncul dalam teks, yang menunjukkan fokus wacana pada keberadaan peristiwa atau fakta tertentu tanpa eksplisit menyebut pelaku. Selanjutnya, partisipan aktor dan *goal* masing-masing muncul sebanyak 11 kali (22%), yang mencerminkan keberadaan representasi tindakan

nyata dalam teks, di mana terdapat pelaku yang melakukan tindakan dan objek yang dikenai tindakan. Kemunculan kedua partisipan ini menunjukkan bahwa meskipun proses eksistensial mendominasi, wacana tindakan nyata juga tetap signifikan dalam teks berita. Sementara itu, partisipan *sayer* dan *verbiage* masing-masing muncul sebanyak 8 kali (16%), mengindikasikan adanya intensi penyampaian informasi atau pernyataan oleh pihak-pihak terkait, seperti juru bicara, aparat, atau narasumber lain. Adapun partisipan *carrier* dan *attributive* muncul dengan jumlah lebih sedikit, masing-masing sebanyak 2 kali (4%), menunjukkan keterbatasan representasi relasional dalam teks. Beberapa jenis partisipan seperti *phenomenon*, *identified*, *identifier*, dan *scope* tidak ditemukan dalam data yang mengindikasikan bahwa dimensi pengalaman batin, identifikasi, serta batas cakupan tidak menjadi fokus utama dalam konstruksi wacana berita yang dianalisis. Hal seperti ini dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Partisipan Eksisten dalam Teks Berita *Online*

Bekas sperma	diketahui bercecer	di lantai MCHC lantai 7
Partisipan eksisten	Proses eksistensial	Sirkumtansi Location

Data pada tabel 5 menggambarkan klausa dalam teks berita daring yang menggunakan struktur proses eksistensial. Pada klausa "Bekas sperma diketahui bercecer di lantai MCHC lantai 7", unsur bekas sperma berfungsi sebagai partisipan eksisten, yaitu entitas yang dinyatakan keberadaannya dalam teks. Keberadaan proses eksistensial dalam klausa ini diperkuat oleh struktur pasif dan keterangan tempat di lantai MCHC lantai 7 yang bertindak sebagai sirkumtansi lokasi, sehingga membentuk pola umum: Partisipant (*Existent*) + Proses Eksistensial + *Circumstance of Location*. Klausa ini memperlihatkan bahwa representasi fakta lebih diutamakan dibanding pengidentifikasian pelaku, yang menjadi ciri khas gaya penulisan berita yang bersifat faktual dan informatif.

Tabel 6. Partisipan Aktor dalam Teks Berita *Online*

Pelaku	meminta	korban melakukan transfusi darah sendirian
Partisipan aktor	Proses material	Partisipan goal (yang diminta melakukan sesuatu)

Data pada tabel 6 menunjukkan penggunaan partisipan aktor dalam struktur proses material pada teks berita daring. Dalam klausa "Pelaku meminta korban melakukan transfusi darah sendirian", frasa pelaku berfungsi sebagai partisipan aktor, yaitu pihak yang melakukan tindakan atau menjadi sumber dari aktivitas yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa partisipan yang terlibat dalam satu proses dilabeli pelaku sebagai sumber atau pembuat aktivitas dan *goal* disebut sebagai wujud yang dikenai proses (Megah, 2019). Proses yang digunakan adalah proses material, yaitu tindakan konkret yang memiliki dampak terhadap partisipan lain. Adapun frasa korban melakukan transfusi darah sendirian berperan sebagai partisipan *goal*, yaitu entitas yang dikenai dampak dari tindakan meminta. Meskipun struktur permintaannya tampak sebagai proses verbal pada permukaan (meminta), tetapi secara fungsi makna tindakannya mencerminkan suatu dorongan untuk melakukan tindakan fisik, sehingga dapat dikategorikan sebagai proses material dengan struktur yang bersifat kompleks. Berdasarkan hal tersebut, maka unsur partisipan dalam klausa ini dapat dirumuskan menjadi pola: Aktor + Proses Material + *Goal*. Struktur ini menunjukkan adanya representasi relasi kuasa dalam teks, di mana pelaku digambarkan sebagai pihak yang mengarahkan tindakan terhadap korban.

Tabel 7. Partisipan Goal dalam Teks Berita *Online*

Penyidik	menemukan	sisa sperma di tubuh korban serta alat kontrasepsi
Partisipan aktor	Proses material	Partisipan goal (yang diminta melakukan sesuatu)

Data pada tabel 7 memperlihatkan struktur proses material dalam klausa "Penyidik menemukan sisa sperma di tubuh korban serta alat kontrasepsi." Pada klausa ini, penyidik bertindak sebagai partisipan aktor, sementara sisa sperma di tubuh korban serta alat kontrasepsi merupakan partisipan goal atau objek yang menjadi sasaran dari tindakan menemukan. Proses menemukan merupakan proses material karena menggambarkan tindakan nyata yang dilakukan oleh aktor terhadap objek tertentu. Struktur ini mengikuti pola: Aktor + Proses Material + *Goal*, yang mencerminkan representasi aktivitas investigatif dalam teks berita.

Klasifikasi Unsur Sirkumtansi dalam Teks Facebook

Untuk menentukan unsur sirkumtansi ketransitifan dalam teks berita *Online*, peneliti memilih 35 klausa korpus data sebagai objek analisis. Data ini merupakan data yang peneliti peroleh dari tiga sumber artikel berita *Online* yaitu detik.com, tempo.co dan kompas.id dengan topik-topik kasus dugaan pemerkosaan oleh dokter PPDS UNPAD di RSHS Bandung pada tanggal 16 Maret 2025. Berikut ini data kuantitatif unsur sirkumtansi ketransitifan:

Tabel 8. Klasifikasi Unsur Sirkumtansi Ketransitifan dalam Teks Berita *Online*

Unsur Sirkumtansi	**Jumlah**	**Persentase**
Lokasi	8	22%
Cara	6	17%
Sebab	5	14%
Sudut (Angle)	4	11%
Peran	4	11%
Peneman	3	8%
Eksten	3	5%
Masalah	3	5%
Lainnya/tidak jelas	1	2%

Tabel 8 menunjukkan jumlah dan persentase unsur sirkumtansi dalam teks berita daring yang dianalisis. Berdasarkan data, jenis sirkumtansi yang paling dominan adalah sirkumtansi lokasi dengan persentase sebesar 22%, yang menunjukkan bahwa informasi mengenai tempat atau waktu kejadian menjadi unsur penting dalam pemberitaan. Selanjutnya, sirkumtansi cara muncul sebanyak 17%, menggambarkan bagaimana suatu tindakan dilakukan. Sirkumtansi sebab juga memiliki porsi yang cukup besar (14%), menandakan bahwa latar belakang atau alasan terjadinya peristiwa juga turut ditekankan dalam teks. Adapun sirkumtansi sudut (angle) dan peran masing-masing muncul sebesar 11%, mengindikasikan adanya sudut pandang tertentu dan posisi sosial atau profesional dari partisipan dalam teks. Selain itu, peneman, eksten, dan masalah masing-masing muncul dengan persentase antara 5–8%, sedangkan sirkumtansi lainnya hanya muncul sekali (2%). Dominasi sirkumtansi lokasi menunjukkan bahwa konteks tempat dan waktu menjadi kerangka penting dalam membingkai peristiwa secara faktual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Halliday (dalam Randy, 2016) yang menyatakan bahwa sirkumtansi menggambarkan lingkungan terjadinya proses dan memberi makna tambahan terhadap verba dalam klausa. Berikut ini merupakan contoh sirkumtansi sebab:

Tabel 9. Sirkumtansi Lokasi dalam Teks Berita *Online*

Priguna	diduga memerkosa	kedua korban yang sedang menjalani perawatan	di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung
Partisipan aktor	Proses material	Partisipan goal (yang diminta melakukan sesuatu)	Sirkumtansi lokasi

Data pada tabel 9 memperlihatkan sirkumtansi lokasi dalam klausa berita daring. Pada kalimat "Priguna diduga memerkosa kedua korban yang sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung," frasa di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung berfungsi sebagai sirkumtansi lokasi yang menunjukkan tempat terjadinya tindakan. Klausa ini memiliki struktur: Aktor + Proses Material + *Goal* + Sirkumtansi Lokasi, yang menekankan pada konteks tempat sebagai informasi penting dalam pelaporan peristiwa.

Tabel 10. Sirkumtansi Cara dalam Teks Berita *Online*

Pelaku	mencoba	bunuh diri	dengan melukai pergelangan tangannya
Partisipan aktor	Proses material	Goal (tindakan bunuh diri)	Sirkumtansi cara (bagaimana caranya dilakukan)

Tabel 10 menunjukkan sirkumtansi cara dalam struktur klausa berita daring. Pada kalimat "Pelaku mencoba bunuh diri dengan melukai pergelangan tangannya" frasa "dengan melukai pergelangan tangannya" berfungsi sebagai sirkumtansi cara, yakni menjelaskan bagaimana tindakan dilakukan. Klausa ini membentuk pola: Aktor + Proses Material + *Goal* + Sirkumtansi Cara, yang menegaskan cara atau metode tindakan sebagai informasi pelengkap penting dalam penyampaian fakta peristiwa.

Tabel 11. Sirkumtansi Sebab dalam Teks Berita *Online*

Korban	tidak tahu	maksud pelaku apa	karena saat itu diajak ke ruang baru dengan dalih tindakan medis
Partisipan *sayer*	Proses mental	Eksisten	Sirkumtansi sebab (alasan ketidaktahuan korban)

Tabel 11 menggambarkan sirkumtansi sebab dalam salah satu klausa berita daring. Dalam kalimat "Korban tidak tahu maksud pelaku apa karena saat itu diajak ke ruang baru dengan dalih tindakan medis" frasa karena saat itu diajak ke ruang baru dengan dalih tindakan medis berperan sebagai sirkumtansi sebab, yang menjelaskan alasan di balik ketidaktahuan korban. Klausa ini memiliki struktur: *Senser* + Proses Mental + *Existent* + Sirkumtansi Sebab, yang menunjukkan keterkaitan antara kondisi psikologis partisipan dan situasi yang melatarbelakanginya.

***Transitivity*, Representasi Gender, dan *Framing* dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual**

Salah satu temuan penting dari analisis *transitivity* dalam teks berita kekerasan seksual adalah kecenderungan media mengkonstruksi pelaku dan korban melalui pilihan gramatikal yang tidak netral. Ketika proses eksistensial dan relasional lebih dominan daripada proses material dan mental, hal ini menunjukkan bahwa agensi pelaku dan pengalaman korban tidak ditampilkan secara eksplisit. Klausa seperti "kejadian terjadi di rumah pelaku" atau "terdapat laporan pelecehan" menyembunyikan pelaku dalam struktur kalimat pasif atau impersonal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Priyansyah dkk., 2023), yang menyatakan bahwa berita dari *detik.com* cenderung

menggunakan struktur bahasa yang menonjolkan korban sebagai entitas pasif, dengan aktor (pelaku) sering tidak disebutkan secara langsung.

Lebih jauh, *transitivity* tidak hanya soal tipe proses, tapi juga tentang siapa yang ditempatkan sebagai actor, senser, atau *sayer* dalam suatu tindakan. Dalam banyak klausa pada berita yang dianalisis, pelaku kekerasan seksual tidak disebutkan sebagai *actor* dari proses material, melainkan hanya muncul sebagai keterangan atau bahkan dihapus. Hal ini menimbulkan efek representasional di mana tanggung jawab pelaku menjadi kabur, sebagaimana dikritisi oleh (R. Putri & Setiawan, 2023) dalam analisis framing mereka. Dalam dua media berbeda yang sama-sama melaporkan kasus pelecehan seksual di Universitas Andalas, ditemukan bahwa meskipun data sama, *Detik.com* lebih menekankan pada pelaku, sementara *Tribunnews* lebih fokus pada tindakan institusi. Ini menunjukkan bahwa framing media bisa sangat memengaruhi representasi pelaku dan korban.

Selain itu, pilihan *transitivity* dalam teks juga mengonstruksi peran gender secara implisit. Penelitian oleh (Alhumsi & Alsaedi, 2023) menunjukkan bahwa baik penulis laki-laki maupun perempuan dalam artikel politik menggunakan *material processes* secara dominan, namun perbedaan terletak pada distribusi proses mental dan relasional. Dalam konteks kekerasan seksual, minimnya proses mental yang menunjukkan perasaan korban (misal: merasa takut, malu, tertekan) memperlemah empati pembaca terhadap korban. Padahal, dalam perspektif sistemik-fungsional, proses mental sangat penting untuk menunjukkan pengalaman batin dan posisi subjek dalam suatu peristiwa. Konsekuensi dari pemilihan proses ini tidak hanya linguistik, melainkan juga ideologis. Ketika pelaku tidak tampil sebagai *actor*, dan korban tidak tampil sebagai *senser*, maka pembaca tidak diajak untuk memaknai peristiwa sebagai tindak kejahatan dengan pelaku yang bertanggung jawab dan korban yang mengalami penderitaan. Sebaliknya, narasi menjadi netral secara semu, atau bahkan bias terhadap pelaku jika pelaku memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh temuan (Priyansyah dkk., 2023) yang menyebutkan bahwa pelaku kekerasan seksual dengan reputasi tinggi seperti tokoh agama atau dosen sering direpresentasikan lebih halus dan tidak dibebani detail kekerasan, sedangkan korban sering dibingkai dalam posisi pasif atau bahkan disalahkan secara implisit.

Dalam hal ini, analisis *transitivity* dapat menjadi alat kritis untuk membongkar bagaimana media mendukung atau justru melemahkan perjuangan korban melalui struktur bahasa. *Transitivity* berperan tidak hanya sebagai alat deskripsi linguistik, tetapi juga sebagai medium pembongkaran ideologi dan kekuasaan dalam teks media. Dengan mempertimbangkan semua ini, penting bagi media untuk lebih berhati-hati dalam menyusun berita tentang kekerasan seksual dan mempertimbangkan implikasi sosiolinguistik dari pilihan kata, struktur, dan penyebutan partisipan dalam teks berita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ketransitifan dalam teks berita *Online* terkait kasus pemerkosaan oleh oknum dokter PPDS UNPAD menunjukkan kecenderungan tertentu. Pertama, unsur proses yang paling dominan adalah proses eksistensial, yang menggambarkan keberadaan atau eksistensi dari peristiwa secara faktual dan objektif, tanpa keterlibatan subjektivitas dari pelaku secara eksplisit. Selain itu, proses material dan proses verbal juga muncul secara signifikan, mengindikasikan adanya usaha untuk menyampaikan peristiwa yang nyata serta menyuarakan informasi atau pernyataan dari pelaku atau pihak terkait. Kedua, dari sisi unsur partisipan, eksisten merupakan partisipan yang paling dominan, sejalan dengan dominasi proses eksistensial dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan

berfokus pada keberadaan kejadian atau entitas tertentu yang menjadi perhatian publik. Diikuti oleh aktor dan *goal*, yang menunjukkan adanya tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban atau objek tertentu. Partisipan *sayer* dan *verbiage* juga cukup signifikan, menandakan adanya pelaporan atau penyampaian pernyataan dalam narasi teks. Ketiga, unsur sirkumtansi yang mendominasi adalah sirkumtansi lokasi, yang menunjukkan fokus pada tempat terjadinya peristiwa sebagai informasi penting dalam teks. Selain itu, sirkumtansi sebab dan cara juga muncul cukup sering mencerminkan upaya jurnalis untuk menjelaskan latar belakang serta cara peristiwa itu terjadi secara rinci. Dominasi sirkumtansi ini memperkuat fungsi teks sebagai media informasi yang menjelaskan secara mendalam konteks kejadian yang diberitakan.

DAFTAR PUSTAKA

Alhumsi, M. H., & Alsaedi, N. S. (2023). A transitivity analysis of two political articles: An investigation of gender variations in political media discourse. *World Journal of English Language, 13*(6). https://doi.org/10.5430/wjel.v13n6p107

Alwasilah, Y. A., & Gunawan, W. (2023). A systemic functional linguistic study on language use of Indonesia students in writing. *Journal JOMANTARA, 3*(2), 110–124.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher.

Bello, U. (2014). Ideology in reporting the 'Operation Cast Lead', a transitivity analysis of the Arab News and New York Times reports. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature, 3*(3), 202–210.

Garing, J., Ridwan, M., Asis, A., Riset Arkeologi, O., Sastra Badan Riset dan Inovasi Nasional Jalan Pajjaiyyang No, D., & Raya, S. (2022). Ketransitifan verba dalam bahasa Panasuan (Verb transitivity in Panasuan language). *SAWERIGADING, 28*(1), 1–12. https://doi.org/10.26499/SAWER.V28I1.974

Hajar, Y. (2021). Transitivitas film "Pada Zaman Dahulu" Di MNCTV dan relevansinya dengan pembelajaran teks fabel di sekolah. *Jurnal Ilmiah Korpus, 5*(2), 175–182. https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16111

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.

Juwita, S. R., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2024). Representasi seksisme korban kasus pelecehan seksual anak pada pemberitaan media massa siber di Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 13*(1), 80–93. https://doi.org/10.14710/INTERAKSI.13.1.80-93

Janice, E. K., & Mulatsih, M. V. E. (2024). Pengaruh konsep feminisme liberal Eudoria terhadap Enola dalam film Enola Holmes: The influence of Eudoria's liberal feminism concepts toward Enola in Enola Holmes movies. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 8*(1), 79–87. https://doi.org/10.29407/JBSP.V8I1.22245

Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Raya Grafindo.

Megah, S. I. (2019). A systemic functional linguistic analysis of the transitivity in Jokowi's new vision speech. *Jurnal Cahaya Pendidikan, 4*(2), 51–61.

Noprijon, Kenedi, G., Ulfatmi, & Afnibar. (2024). Dampak pemberitaan pelecahan seksual media *Online* terhadap layanan Ojek Syar'i untuk kebutuhan berkendara perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kolaboratif Sains, 7*(12), 4751–4762. https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6558

Numertayasa, I. W., Widayani, N. M., & Adiwijaya, P. A. (2023). Analisis kesalahan morfologi pada postingan akun Instagram @mahaliniraharja: Analysis of morphological errors in the posts

of the Instagram account @mahaliniraharja. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 7*(2), 142–151. https://doi.org/10.29407/JBSP.V7I2.20850

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.

Pamungkas, W. R., & Santoso, A. (2018). Ketransitifan dalam teks-teks di dunia maya: Perspektif linguistik sistemik fungsional. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 2*(1), 157–164.

Peter, M., et al. (2020). Creating institutional solidarity: A transitivity analysis of anthems of selected Ghanaian universities. *Advances in Language and Literary Studies, 11*(2), 74–83.

Priyansyah, R. N., Sevira, N. I., Rahmah, S. A., & Pradipto, A. D. (2023). Representasi korban dan pelaku kekerasan seksual di artikel berita (Analisis isi artikel berita detik.com tahun 2021-2022). *Jurnal Pekommas, 8*(2).

Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi penyelesaian tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum, 47*(2), 138–148.

Putri, A., Musrichah, A., Suryo Baskoro, B. R., & Kunci, K. (2021). Bias gender dalam cerita Ulama Nyi Atikah (Pendekatan linguistik sistemik fungsional teks suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga Jilid II). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 12*(2), 223—236. https://doi.org/10.31503/MADAH.V12I2.387

Putri, R., & Setiawan, H. (2023). Analisis framing pemberitaan media *Online* Detik.com dan Tribunnews.com: Kasus pelecahan seksual di Universitas Andalas. *Jurnal Educatio, 9*(1). https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4450

Rafiqa, S. (2021). *Penokohan dalam cerita rakyat (Perspektif linguistik sistemik fungsional)*. Syiah Kuala University Press.

Randy, R. (2016). Textual analysis through systemic functional linguistics. *Journal of English Language Teaching and Linguistics, 1*(2). http://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v1i2.27

Rokhman, F., & Surahmat. (2020). *Linguistik disruptif: Pendekatan kekinian memahami perkembangan bahasa*. Sinar Grafika Offset.

Siahaan, H. V. F. (2022). *Metafungsi bahasa khotbah Minggu*. CV. Feniks Muda Sejahtera.

Sugerman, S., Santoso, A., & Sumadi, S. (2024). Ketransitifan dalam status Facebook: Perspektif linguistik fungsional sistemik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 13*(1), 141–150. https://doi.org/10.26499/RNH.V13I1.5497

Suparto, A. D. (2018). Transitivity analysis on framing in the *Online* news articles. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 7*(1), 16–32. https://doi.org/10.26499/RNH.V7I1.586

Thompson, G. (2014). *Introducing functional grammar*. Routladge.

Wazis, K., & Najikh, A. H. (2023). Analisis wacana Halliday dalam komunikasi media *Online* pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Communication, 6*(2), 29–60.

Wiratno, T. (2018). *Pengantar ringkas linguistik sistemik fungsional*. Pustaka Pelajar.